

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tubuh dan Seksualitas dalam Kekeristenan

1. Tubuh

Manusia tidak terlepas dari pergerakan atau mobilitas yang tentunya dilakukan oleh tubuh manusia itu sendiri. Tubuh juga merupakan alat yang digunakan otak untuk melangkah, meraba, dan merasakan. Hal ini karena secara biologis tubuh memiliki organ-organ seperti kepala, mata, hidung, mulut, pusar, kelamin, paha atau kaki dan masih banyak lagi yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri.⁸ Jika merujuk pada KBBI, tubuh bukan hanya dimiliki oleh manusia saja akan tetapi juga binatang dan tumbuhan. Pada manusia dan binatang tubuh terlihat dari ujung kaki dan ujung rambut kemudian pada tanaman terlihat dari akar, batang, hingga daun.⁹ Secara fisik, tubuh merupakan keseluruhan organ yang membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Lebih kompleks lagi, tubuh tidak hanya berbicara mengenai organ yang terlihat tetapi juga sebuah fenomena estetis yang di dalamnya terkandung makna kebertubuhan.¹⁰

⁸ Fredi Sebho, *Estetika Tubuh Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Ledalero, 2017), 6.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁰ Sebho, *Estetika Tubuh Seni Menjelajahi Diri*.

Secara iman Kristen, tubuh merupakan anugerah dari Tuhan yang dimulai pada proses penciptaan. Manusia diciptakan dengan sangat istimewa karena serupa dan segambar dengan Allah (*Imago Dei*). Serupa dan segambar dengan Allah menunjukkan bahwa pada tubuh manusia terdapat citra Allah. Suatu unsur yang membuat manusia mirip dengan Tuhan. Keserupaan dengan Allah membuat penciptaan manusia dengan ciptaan yang lainnya berbeda. Allah yang menciptakan tubuh manusia dari debu dan tanah dihembusi dengan nafas kehidupan. Walaupun serupa dan segambar dengan Allah, namun tubuh manusia tidak kekal dan dapat rusak.

Tuhan menciptakan tubuh manusia terdiri dari beberapa anggota membentuk suatu kesatuan dengan fungsi masing-masing dan memiliki tujuan yang serupa yaitu memuliakan nama Tuhan seperti yang dinyatakan dalam kitab 1 Korintus 12:12-21.¹¹ Kesempurnaan penciptaan Tuhan pada tubuh manusia membuat setiap orang memiliki keindahan tersendiri pada tubuhnya. Tak ada satu pun bagian tubuh yang tidak berarti ataupun dianggap sepele. Sebab Allah sendiri telah menciptakannya begitu elok (1 Kor. 12:34). Oleh karena tubuh adalah

¹¹ David Susilo Pranoto, "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 1-20, http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/63.

ciptaan Tuhan maka tubuh adalah milik Tuhan.¹² Sepatutnyalah apa yang telah diberikan Tuhan digunakan untuk menyatakan kemuliaan bagi-Nya.

Selanjutnya, tubuh yang dijelaskan dalam Alkitab sebagai keberadaan manusia yang asasi dan konstitutip.¹³ Artinya ialah, manusia dan tubuh tidak terpisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Paul Sartre dalam *Estetika Tubuh Seni Menjelajah Diri* bahwa tubuh adalah diri dan diri adalah tubuh. Menyebut manusia berarti menyebut tubuh. Tubuh secara fisik atau materi menunjukkan keberadaan manusia.

Kesempurnaan pada tubuh ciptaan Tuhan kini telah hilang akibat dari kehendak bebas manusia. Kejatuhan manusia pertama di taman Eden adalah dampak ketidakmampuan untuk mengendalikan hasrat dalam tubuh yang berlebihan.¹⁴ Hasrat yang menggebu-gebu dan tidak dapat dikendalikan dengan baik mengakibatkan manusia melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki Allah. Tubuh “manusia” melakukan pemberontakan. Kehendak bebas membuat manusia menggunakan tubuh seenaknya sesuai dengan keinginannya sendiri.

Tindakan umat manusia telah jelas di bumi seperti, perzinahan, percabulan, keserakahan, mabuk-mabukan, pelecehan, dan perbuatan-perbuatan moral yang merusak organ tubuh manusia.¹⁵ Dari zaman PL

¹²Ibid.

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 174.

¹⁴ Sebho, *Estetika Tubuh Seni Menjelajahi Diri*, 6.

¹⁵ Pranoto, “Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10.”

hingga abad modern, perbuatan jahat manusia tidak terlepas dari kejahatan seksual. Akan tetapi, pada zaman ini tubuh tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang tertutup dan sakral sehingga sangat dijaga agar tidak menjadi bahan tontonan. Tubuh dipergunakan secara bebas yang dapat diubah sesuai dengan keinginan bahkan bebas untuk dipamerkan

Jadi menurut pandangan ini bahwa kita manusia harus memahami tubuh sebagai hal yang sakral dan tidak di gunakan secara sebas dalam konteks perbuatan yang tidak memuliakan Allah.

2. Seksualitas

Secara etimologis, seksualitas berasal dari kata benda bahasa Latin, yaitu *sexus* yang berarti jenis kelamin. Kata *sexus* sendiri berasal dari kata kerja *secare* yang berarti memotong, membagi atau memisahkan.¹⁶ Berdasarkan asal kata dapat dipahami bahwa seks merupakan sifat biologis yang dapat membedakan seks, gender, atau jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas ada dalam tubuh manusia selama hidup yang terdiri dari seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi yang dialami dan diungkapkan melalui pikiran, perbuatan, peran dan hubungan.¹⁷

Stuart dalam Ropei yang dikutip oleh Masta Melati Hutahaean, dkk mengatakan bahwa seksualitas merupakan suatu keinginan untuk

¹⁶Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (Maumere: Ledalero, 2013), 57.

¹⁷Ibid.

membangun relasi, keakraban atau cinta dan perasaan diri secara menyeluruh kepada seseorang yang ditunjukkan melalui pandangan dan bercengkrama, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme.¹⁸ Dari hal ini dapat dipahami bahwa seksualitas merupakan cara seseorang menunjukkan kehangatan cinta kasihnya kepada individu melalui aktivitas-aktivitas fisik antara dua orang yang berlawanan jenis. Seksualitas berkaitan dengan hubungan antar organ seksual. Freud juga menjelaskan seksualitas bahwa desakan-desakan seksual berasal dari mulut, dubur, dan kelamin.¹⁹

Berbicara mengenai seksualitas tidak jauh dari pembicaraan alat kelamin atau vital pada seseorang. Gairah-gairah cinta yang muncul melalui sentuhan fisik seperti yang dijelaskan Freud akan dilepaskan pada hubungan seksualitas.²⁰

Sama halnya dengan tubuh, seks juga merupakan pemberian dari Tuhan. Dalam Alkitab, kemunculan seksualitas dapat ditemui pada proses penciptaan. Menurut Perjanjian Lama, hakekat seksualitas itu baik sebab, dari semua yang Tuhan ciptaan yang amat baik (Kej. 1:31). Manusia diciptakan sebagai laki-laki (*ish*) dan perempuan sebagai (*ishshah*) dengan

¹⁸ Masta Melati Hutahaean, dkk, Eksplorasi Seksual Remaja: Faktor Yang Berpengaruh, 8.

¹⁹ Dismas Kwirinus, "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisis Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Volume 13 (2022): 558.

²⁰ Nikodemus Niko, "Seni Cinta; Menggugat Maskulinitas Cinta" 15, no. 1 (2018).

perbedaan seks yang mencerminkan Allah sebagai *Imago Dei*.²¹ Seksualitas bersifat suci yang melekat pada manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan citra Allah. Seksualitas termasuk ciptaan Tuhan menandakan bahwa seksualitas baik adanya. Bukan hanya itu saja, Pemberian seksual dimaksudkan untuk menjadi sumber kebahagiaan bagi manusia.²² Dalam Kej. 1:28, Tuhan berfirman kepada manusia (*ish* dan *ishshah*) untuk beranak cucu. Dalam hal ini manusia yaitu laki-laki dan perempuan membutuhkan seksualitas untuk beranak cucu. Tuhan menciptakan seks sebagai hadiah bagi manusia yang telah terikat dalam pemberkatan nikah secara sah. Namun, seksualitas dapat menjadi buruk ketika dilakukan di luar pernikahan yang didasari oleh nafsu.

Dalam Perjanjian Baru, seksualitas merujuk pada hasil penciptaan (Mat. 19:1-12). Seks dilegitimasi dalam pernikahan. Salah satu tujuan untuk menikah ialah seks, bukan berhubungan seks untuk menikah. Pernikahan merupakan wadah meletakkan komitmen kasih dengan penyerahan total antara suami dan istri. Pernikahan diandaikan sebagai hubungan intim antara Kristus dan jemaat (Ef. 5:22-33).²³ Dari uraian ini dapat dinyatakan bahwa hanya dalam pernikahan seksualitas menjadi sah. Seksualitas dalam pernikahan harus dinyatakan dalam kasih Kristus yang harus rela

²¹Borrong P. Robert, *Etika Seksualitas Kontemporer* (bandung: Ink Media, 2006).2

²²Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2020),

²³Robert P, *Etika Seksualitas Kontemporer*, 6.

untuk memberi dan berkorban untuk pasangan. Seksualitas harus dihormati bukan disalahgunakan.

Seksualitas di zaman modern secara khusus bagi generasi muda bukanlah hal yang tabu lagi untuk dibicarakan. Tak hanya sekedar dibicarakan namun sangat lazim untuk ditonton dan dilakukan. Kemajuan ilmu pengetahuan secara khusus teknologi komunikasi memudahkan untuk mendapat berbagai tontonan porno di media sosial yang dapat merangsang hasrat seseorang untuk melakukannya tanpa ikatan pernikahan. Hal ini merupakan suatu pergeseran dari tujuan penganugerahan seksualitas bagi manusia. Tak dapat dipungkiri manusia sebagai makhluk seksualitas dapat dikuasi oleh seks. Ketidakmampuan mengendalikan diri atas gairah seksualitas dalam tubuh akan membawa pada kejahatan seksualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Agustinus bahwa nafsu dalam kategori seksual adalah hawa nafsu yang paling besar dalam tubuh manusia yang dapat mematikan dan memperdaya akal sehat manusia.²⁴ Hal ini dapat dianggap sebagai seksualitas yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai kenikmatan seksual. Kenikmatan seksual yang dicari dengan sengaja merupakan dosa.

Seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan adalah hal yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan. Seksualitas adalah pemberian

²⁴Ibid, 10.

Allah kepada manusia sebagai bentuk pemberian yang Ilahi kepada manusia yang dilakukan untuk memuliakan akan kehendak Allah.

B. Misiologi

Melaksanakan misi tidak bisa hanya berfokus pada “pemenangan jiwa” namun sangat perlu untuk menyesuaikan konteks agar persoalan dapat diatasi. Menurut Aritonang menyatakan bahwa pentingnya sebuah komitmen gereja untuk terus berkhotbah, melayani, dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah.²⁵ Konteks saat ini adalah konteks yang baru bagi misi sehingga harus bisa menyesuaikan dengan berbagai persoalan yang mengiringinya sebab lingkungan yang dihadapi misi adalah plural dan tidak konstan.²⁶ Misi tak hanya menyampaikan firman namun tetap menyatakan dedikasi untuk melayani setiap orang yang mengalami persoalan di dalam dunia. Persoalan yang dialami dapat membuat orang-orang yang mengalami merasakan ketertindasan. Pembebasan dari berbagai ketertindasan harus tetap nyata dalam misi.²⁷

Menurut Bosch dalam bermisi perlu untuk meninjau lebih jauh situasi yang dialami oleh objek misi, untuk mengetahui masalah yang dihadapi dan penyebab masalah tersebut, misi bukan hanya untuk sekedar memberitakan

²⁵Tahan Cambah, Jusni Saragih, and Hariman Pattianakotta, “Teologi Misi (Dan) Ekumenisme,” in *Teologi - Teologi Kontemporer*, peny. Jan S. Aritonang (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 158.

²⁶Cambah, Saragih, peny Pattianakotta, “Teologi Misi (Dan) Ekumenisme,” 147.

²⁷Ibit.

injil akan tetapi peran misi perlu mengkontekstualisasikan persoalan yang sesuai agar aspek persoalan kehidupan manusia yang dialami terjawab²⁸

C. Feminis

Gender berbicara tentang peranan sosial dari seseorang. Laki-laki memiliki peranannya, perempuan pun demikian. Dalam konstruksi kehidupan sosial, laki-laki menduduki peringkat tertinggi, kemudian perempuan di bawahnya.²⁹ Hal ini menimbulkan adanya pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Sebagai hasil konstruksi masyarakat, laki-laki berperan untuk mencari nafkah dan perempuan bertanggung jawab secara penuh dalam pekerjaan rumah tangga hal ini membuat para pejuang feminis muncul dan merubah pemahaman ini.

Kata Feminis berasal dari kata *femina* (kata sifat) yang berarti perempuan.³⁰ Pandangan tersebut menaruh perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan pada keberadaan : status dan peran perempuan dalam masyarakat. Utamanya budaya patriarki yang menimbulkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi status dan perannya dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan dibatasi untuk berperan dalam berbagai kegiatan yang penting bahkan dalam kegiatan berumah tangga. Perempuan

²⁸J. Bosch David, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 786.

²⁹ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender," *Departemen Ilmu Kelergan dan Konsumen* (2013): 1-13.

³⁰Asnath N. Natar, *Perempuan Kristen Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).12

hanya di rumah mengerjakan pekerjaan rumah. Proses menstruasi, hamil dan menyusui membuat perempuan dipandang sebagai kecenderungan munculnya dosa.³¹ Keadaan ini membuat status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dalam konstruksi masyarakat patriarkal. Gerakan feminis menghadirkan kesadaran dan perubahan peranan akibat perbedaan yang diciptakan masyarakat. Perubahan itulah yang menghadirkan kadilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat.³²

Pejuang feminis hadir untuk membebaskan perempuan dari belenggu yang disematkan kepada mereka. Berdasarkan hasil konstruksi yang dibuat oleh masyarakat perempuan mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan tubuh yang dimiliki perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Pejuang feminis menekankan bahwa pengalaman dan pengetahuan berakar di dalam tubuh.³³ Tubuh perempuan dipandang sebagai tubuh yang nyata yang dapat dijadikan sumber ide untuk membangun dan mengembangkan teologi. Pengalaman kebertubuhan yang dimiliki seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui dapat dijadikan dasar inspirasi untuk memaknai hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya.³⁴

³¹Ester Mariana Ga, "Tubuh Yang Merdeka : Upaya Berteologi Perempuan Sabu," in *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, peny. Asnath N. Natar (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 335.

³²Natar A. Asnath, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).39

³³Ibid.

³⁴Ibid.

Pejuang feminis memperjuangkan perempuan agar dapat menentukan sendiri apa yang diinginkan dengan tubuh yang dimiliki. Tubuh perempuan adalah miliknya sendiri.³⁵ Dengan demikian, perempuan sendiri yang memiliki kuasa atas tubuh dan hidupnya. Perempuan berhak untuk menentukan masa depan hidupnya bukan orang lain. Perempuan sendiri juga yang harus membebaskan dan memerdekakan tubuh biologisnya dari kepemilikan orang lain. Dengan kata lain, perempuan memiliki kuasa terhadap tubuhnya sendiri dari kuasa laki-laki terutama dalam hal pemenuhan seksualitas.

Stigma masyarakat terhadap perempuan penyedia jasa *open booking online* adalah perempuan tidak benar karena pekerjaan yang dilakukan kurang baik sehingga menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat. Laki-laki melihat perempuan yang menjadi penyedia jasa *open booking online* sebagai perempuan yang rendah, tetapi laki-laki yang menggunakan jasanya tidak dipandang rendah. Stigma yang melekat pada masyarakat bahkan laki-laki membuat mereka mendiskriminasi penyedia jasa *open booking online*. Hal ini menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan penyedia jasa *open booking online* karena hanya mereka yang mendapatkan stigma buruk dari masyarakat sedangkan laki-laki yang menggunakan jasanya tidak mendapat stigma yang buruk. Dari segi seksualitas, laki-laki melihat tubuh

³⁵Ibid, 341.

perempuan penyedia jasa *open booking online* sebagai tempat pelampiasan nafsu hanya bisa dihargai dengan rupiah.

Stuart dan Isherwood, yang akan dijelaskan kemudian, memiliki suatu pandangan terhadap perempuan. Perempuan yang dalam realitanya diamati oleh Stuart dan Isherwood mendapati bahwa mereka berada dalam kontrol laki-laki sebagai pemuas nafsu belaka. Tindakan demikian, menurut penulis, bahwa sebuah tindakan merendahkan perempuan yang memiliki tujuan penting sebagaimana dalam teologi Kristen yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui Stuart dan Isherwood, derajat perempuan yang dikatakan hanya sebatas pemuas nafsu belaka, dikembalikan kepada nilai asalnya. Perempuan bukan sebagai pemuas nafsu belaka, melainkan perempuan merupakan ciptaan terhormat sebagaimana laki-laki.

Dari hal inilah kaum feminis hadir untuk memperjuangkan kebebasan dalam konteks gereja dan masyarakat. Konsep patriarki yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan gereja hendak dilawan oleh kaum feminis. Feminis memperjuangkan harga diri, keadilan, dan pembebasan mereka.³⁶ Pembebasan yang dimaksudkan adalah pembebasan dalam segala aspek termasuk kebebasan atas kepemilikan tubuh mereka sehingga tercapai kesetaraan kontribusi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat juga gereja.

³⁶Minggus Minarrito Pranoto and Bimbing Kalvari, "Teologi Feminis," in *Teologi - Teologi Kontemporer*, peny. Jan S. Aritonang (Jakarta, 2018), 302.

Berbicara mengenai Feminisme tentunya sedang berbicara mengenai upaya pembebasan gender terhadap pemudi kristen yang terlibat persoalan *open booking online*. Upaya tersebut berusaha menjelaskan mengenai pembebasan kesetaraan gender. Dimana dalam kasus tersebut yang memang melibatkan laki-laki dan perempuan maka apabila ada hal-hal negatif yang harus disoroti maka tentu merujuk kepada kedua pihak bukan hanya satu pihak. Memperoleh pembebasan perlu ada perubahan paradigma serta pendampingan kepada para pemudi kristen yang terlibat *open booking online*.

D. Teologi Tubuh menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart : Perspektif Feminis

Sebelum Isherwood dan Stuart, Yohanes Paulus lebih dulu memberikan pandangannya tentang tubuh dan seksualitas. Dalam teorinya mengenai teologi tubuh, Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang dimensi badaniah (jasmaniah), seksualitas dan perkawinan, serta kualitas tubuh dalam pengalaman hidup manusiawi secara keseluruhan sebagai pribadi yang utuh.³⁷ Ketidakpuasan Isherwood dan Stuart terhadap teologi tubuh Paus Yohanes Paulus yang merendahkan daging dan anti seksual terlihat jelas dari pandangan Paulus maka Isherwood dan Stuart tiba pada pemikiran bahwa sebagai pejuang feminis memberikan pemikiran mengenai tubuh dan

³⁷ Idrus Sasirais, "Teologi Tubuh Dan Eros," in *Teologi - Teologi Kontemporer*, ed. Jan S. Aritonang (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 320.

seksualitas wanita di tengah budaya patriarki. Pemikiran mereka hendak mengangkat tubuh dan seksualitas perempuan melalui berbagai pengalaman yang dimiliki agar perempuan dapat membebaskan dirinya dari penindasan laki-laki. Seksualitas yang dibicarakan oleh Isherwood dan Stuart adalah perempuan yang berada di bawah kontrol laki-laki sebab perempuan dipandang hanya sebagai pemuas nafsu. Pemikiran ini diperlukan dalam tulisan ini untuk melihat keberadaan pemudi Kristen yang menjadi penyedia jasa *open booking online*.

Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart merupakan penggiat feminis Kristen. Lisa Isherwood merupakan dosen senior teologi di Universitas College of St. Mark dan St. Jhon, di Plymouth. Elisabeth Stuart merupakan seorang profesor dalam bidang teologi Kristen dan direktur pusat penelitian teologi di *King Alfred's College*, di Universitas Winchester.³⁸

Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart yang merupakan penggiat feminis dan telah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Introducing Body Theology* di *Sheffield Academic Press* pada tahun 1998. Buku ini akan menjadi sumber utama pada bagian ini. Sebagai seorang feminis kristen, memfokuskan tulisannya pada domain kekristenan dan menunjukkan sedikit perbedaan dengan feminis sekuler. Mereka memanfaatkan kekristenan untuk mengembangkan arah pemikiran mereka terkait feminis, yang dalam hal ini

³⁸Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology* (Sheffield Academic Press, 1998), 10.

disebut teologi tubuh. Dewasa ini, distorsi makna atas tubuh manusia yang erat kaitannya dengan seksualitas manusia diakibatkan karena prostitusi, maka teologi tubuh akan menjadi bagian penting dalam pembahasan ini.

1. Teologi Tubuh: Feminis merontokkan Patriarki

Dalam kekristenan, manusia dipercaya diciptakan oleh Allah (Kej. 1:26-28). Disebutkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya. Laki-laki menjadi yang pertama dalam penciptaan dan diikuti perempuan setelah Allah melihat bahwa laki-laki membutuhkan “penolong yang sepadan”. Manusia yang diciptakan, ditempatkan di Taman Eden dan di sana terjadi peristiwa besar yakni kejatuhan manusia ke dalam dosa. Pada penciptaan manusia tersebut, maka terbentuklah tubuh.

Isherwood dan Stuart memandang tubuh sebagai wujud material yang mengarah pada kerangka atau struktur fisik manusia. Bukan hanya itu tubuh juga bisa mengarah pada hewan atau seluruh organisme material.³⁹ Jadi, tubuh bisa didefinisikan sebagai struktur yang mengarah pada keseluruhan organisme material bagi seluruh makhluk hidup.

Penting bagi umat Kristen bahwa Allah berinkarnasi menjadi manusia melalui Yesus Kristus. Sepatutnyalah orang Kristiani mencintai

³⁹Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 10.

dan memuliakan tubuh bukannya malah meremehkannya. Teologi tubuh amatlah penting bagi kaum feminis sekuler sebab mereka memahami tubuh adalah tempat penindasan perempuan. Kaum feminis sekuler melihat beban yang sangat berat pada tubuh perempuan atas teologi patriarki. Mereka melihat bahwa budaya patriarki telah merasuki manusia. Budaya patriarki berarti laki-lakilah yang memiliki kontrol atas perempuan, dan perempuan menjadi pelaku atas “keinginan” laki-laki. Perempuan dianggap tidak pernah cukup mampu, semua hal yang unik pada dirinya dianggap cacat dan merugikan.

Penciptaan perempuan dilihat sebagai tempat masuknya kejahatan ke dunia sehingga perempuan harus dihindari. Karena hal inilah Jerome seorang Bapa Gereja memperingatkan dengan tegas kepada laki-laki untuk tidak meyentuh perempuan secara langsung karena dapat menimbulkan nafsu. Tertullian menjelaskan bahwa nafsu dapat timbul dari sebuah penglihatan sehingga perempuan diberi tanggung jawab untuk tidak memberikan terlalu banyak rangsangan.⁴⁰ Tubuh manusia ditakuti karena dianggap memiliki semua jenis kuasa buruk dan kenajisan.⁴¹

Melihat hal tersebut kaum feminis memandang tubuh bukan hanya tempat penindasan namun juga sebagai tempat untuk

⁴⁰Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 19.

⁴¹Sasirais, “Teologi Tubuh Dan Eros,” 328.

memberontak. Tubuh secara keseluruhan adalah tempat pengalaman. Berbicara mengenai tubuh bukan hanya laki-laki sebagai kelompok teratas. Perempuan dipandang sebagai perawan dan pelacur padahal sebagian besar bukan keduanya.⁴² Perempuan harus berjuang dengan teguh, melihat pengalaman yang dimiliki agar tidak menerima kebijaksanaan yang sesungguhnya menindas tubuh perempuan.

Terkait dengan pandangan atas tubuh perempuan, maka Isherwood dan Stuart menyebut bahwa perlu untuk melakukan “penghapusan” terhadap suatu realitas peminjaraan tubuh yang telah terjadi di bawah sistem patriarki. Feminis hadir untuk menegakkan hak perempuan dalam berbagai segi kehidupan, berdasarkan pengalaman yang dimiliki hingga penentuan hidup yang dijalani. Sebab perempuan yang tidak memiliki pengalaman akan sangat mudah untuk dikendalikan dan diatur sesuai dengan keinginan laki-laki. Isherwood dan Stuart menekankan bahwa perempuan harus menemukan suara mereka sendiri dan terlibat dalam refleksi mereka sendiri atas pengalaman perbedaan wujud mereka. Refleksi yang dimaksudkan ialah kemampuan *women’s maternal*.⁴³

Perempuan bukan hanya melahirkan anak namun juga perempuan mampu untuk melahirkan segala hal dalam diri mereka,

⁴²Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 49.

⁴³Pranoto and Kalvari, “Teologi Feminis,” 305.

seperti cinta, hasrat, bahasa, seni, hal sosial, politik, agama, dan sebagainya.

2. Seksualitas Perempuan dalam Bentuk Kuasa

Seksualitas secara singkat dapat kita pahami sebagai dorongan tubuh dalam hal seks menurut Abineno seksualitas merupakan serangkaian tentang jasmani manusia yang diciptakan Tuhan. Seksualitas berhubungan erat dengan reproduksi baik manusia, binatang maupun tumbuhan. Sebagai hal yang berhubungan erat dengan reproduksi masyarakat saat ini mengenali seksualitas sebagai bentuk dari orientasi lawan jenis. Sebagai orientasi lawan jenis seksualitas hanya dibenarkan untuk menghasilkan keturunan. Jadi, seksualitas dipandang oleh masyarakat sebagai bentuk menghasilkan keturunan, maka seksualitas dipandang sebagai hal yang terbatas hal-hal yang menghasilkan keturunan.

Mengenai seksualitas, Isherwood dan Stuart menemukan bahwa kaum perempuan berada dalam desentralisasi kaum laki-laki.⁴⁴ Perempuan dikatakan hanya sebagai “pelayan” bagi laki-laki yang memiliki kuasa-dominasi atas perempuan. Isherwood dan Stuart dalam konteks seksualitas mereka banyak mengutip tulisan-tulisan yang dikembangkan oleh pemikiran lain. Salah satunya ialah pemikiran para

⁴⁴Ibid, 35.

Bapa Gereja. Bapa Gereja mengakui seks menyenangkan namun juga merendahkan dan menjijikkan. Laki-laki wakil hal-hal rohani sedangkan perempuan wakil hal-hal fisik. Persetubuhan dipandang sebagai roh (laki-laki) yang terperangkap dalam daging (perempuan) yang berdosa dan perempuan dipandang sebagai penggoda. Tubuh perempuan (darah menstruasi dan rambut) juga dipandang memiliki sejumlah kekuatan yang dapat merusak. Hal ini membuat kebebasan perempuan sangat dikontrol termasuk cara makan, tidur, hingga berbicara juga perempuan hanya ditempatkan di rumah.⁴⁵

Tak hanya itu, seksualitas perempuan juga berada di bawah kontrol laki-laki. Perempuan telah diambil alih oleh laki-laki dalam hal seksualitas. Jackson yang dikutip oleh Isherwood dan Stuart menyoroti pandangan tradisional tentang seksualitas dalam pernikahan. Menurutnya, seni cinta adalah cara untuk mendapatkan persetujuan perempuan akan dominasi laki-laki dan ketundukan perempuan melalui hasrat seksual yang dipandang sebagai hal yang wajar.⁴⁶ Havellock Ellis memberikan pandangan bahwa tidak ada persoalan melakukan hubungan seks dengan perempuan yang memberikan penolakan sebab hal tersebut dipandang hanya penolakan sadar sedangkan nalurinya juga

⁴⁵Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 20.

⁴⁶Ibid, 26.

ingin melakukan.⁴⁷ Perempuan dipaksa untuk menyukai dan menyetujui apa pun fantasi yang hendak dilakukan laki-laki walaupun merendahkan perempuan.⁴⁸

Para gerakan keperempuanan telah menekankan bahwa perempuan memiliki hak dalam menjalani hidup mereka. Ini merupakan revolusi dari kekristenan patriarki. Perlahan perempuan mulai memahami dirinya sendiri yang memiliki hak dan tidak lagi hidup dalam budaya yang dominan dan tidak lagi dipandang sebagai yang lain dalam budaya dominan (patriarki).⁴⁹ Perempuan ditantang untuk tetap liar dan bebas agar tidak ditundukkan oleh kekuasaan dalam seks kaum patriarki. Hal ini dapat dicapai dengan menemukan kekuatan dalam dirinya yang disebut Marilyn Frye sebagai keperawanan.⁵⁰

Dalam upaya yang dilakukan oleh Isherwood dan Stuart mengenai feminis (Teologi Tubuh), gereja dipandang perlu untuk melihat kembali kepada suatu realita dalam tatanan sosial tanpa mereduksi suatu realita tertentu.⁵¹ Dalam suatu sistem yang disebut patriarki, reduksi atas tubuh perempuan menjadi hal yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, gereja penting untuk melihat realita sosial.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid, 25.

⁵⁰Ibid, 32.

⁵¹Ibid, 183.

Gereja dalam beberapa kasus, menjadi restriktif dalam praktik tertentu. Gereja tentu telah menghadapi berbagai problem, terkait dengan menganggap tubuh perempuan sebagai asal wahyu Tuhan.⁵² Isherwood dan Stuart menemukan bahwa gereja yang restriktif, akhirnya membuat patriarki menjadi “terdepan”. Gereja yang terus menerus hidup dalam patriarki, tentu akan menemui kesulitannya dalam pembebasan perempuan yang terus menerus terbelenggu akibat patriarki. Meskipun kita mengetahui bahwa gereja mengklaim bahwa mereka adalah tempat pembebasan bagi “para tawanan”.

Isherwood dan Stuart memberi perhatian kepada kaum homoseksual yang juga mengutip Foucault, bahwa terjadi kontrol (pembatasan) dari masyarakat tradisional dan juga gereja.⁵³ Pandangan mereka didasarkan atas perilaku yang tidak normal, maka terjadi kontrol. Isherwood dan Stuart menilai bahwa kontrol tersebut akan membuat gereja tetap berada dalam pandangan yang tidak melihat ke depan, karena sifat yang monoton.

Seksualitas yang terus menerus berada dalam kontrol gereja dan masyarakat tradisional yang juga berasal dari gereja, maka mereka yang hidup sebagai laki-laki akan tetap menjadi penguasa atas perempuan. Isherwood dan Stuart menyatakan bahwa meskipun perempuan

⁵²Ibid, 37.

⁵³Ibid, 34.

memiliki esensi yang berbeda dengan laki-laki, tetapi perempuan tetap memiliki kebebasan atas tubuh mereka yang tidak dibatasi oleh prinsip patriarki. Pembatasan yang dilakukan, melupakan prinsip kebebasan. Jadi, seksualitas bukan lagi menjadi kontrol dari tradisi Kristen, melainkan kebebasan yang tidak memiliki nilai restriktif dari gereja. Gereja yang restriktif dalam praktik perempuan atas seksualitasnya, melupakan bahwa gereja menjadi tempat pembebasan bagi mereka yang “tertawan” akibat patriarki.

E. Prostitusi *Online*

Kemajuan teknologi zaman sekarang menghadirkan berbagai perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Tak hanya membantu dalam melakukan pekerjaan dan memudahkannya, teknologi juga kerap meningkatkan hal negatif dalam kehidupan manusia. Salah satunya ialah prostitusi *online*. Prostitusi atau pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *pro-situare* yang artinya membiarkan diri berzinah, bersundal, pencabulan, pergendakan. Secara terminologis, pelacuran atau prostitusi merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk memperoleh uang atau kepuasan.⁵⁴ Jadi, prostitusi *online* merupakan kegiatan seksualitas yang dilakukan di luar pernikahan dengan tujuan utama uang dan kepuasan seksual. Prostitusi *online*

⁵⁴Ahmad Rosyadi, “Kajian Yuridis Terhadap Prostitusi Online di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 11.

memanfaatkan aplikasi prostitusi sebagai media perantara. Dalam prostitusi *online* kedua belah pihak yang hendak bertransaksi dapat berkomunikasi melalui aplikasi yang tersedia. Salah satu media prostitusi yang sangat terkenal saat ini adalah *whatsapp*.

Melalui aplikasi *whatsapp* kita dapat menjalin komunikasi dengan mengirim pesan teks, suara, gambar serta video. Selain itu, terdapat kelebihan yang disediakan oleh *whatsapp* untuk mencari teman melalui fitur pengguna sekitar untuk mengetahui siapa pengguna yang tinggal di sekitar daerah serta jarak dari daerah kita. Terdapat juga pohon pesan untuk menyimpan pesan teks serta suara yang sewaktu-waktu dapat dibuka oleh pengguna lainnya.

Kemudahan fitur yang disediakan oleh aplikasi *whatsapp* membuat pengguna menyalahgunakannya sebagai sarana prostitusi *online*. Akun prostitusi memiliki kode kode atau kata kunci prostitusi seperti *open BO* (*open booking*), *ST* (*short time*), *LT* (*long time*), atau *VCS* (*video call seks*) beserta harga dan durasi pada belakang kode-kode tersebut. Pengguna aplikasi *whatsapp* yang menjadi penyedia jasa prostitusi akan menampilkan foto profil vulgar untuk menarik pelanggan.⁵⁵ Cara tersebut dilakukan

⁵⁵Zakaria Efendi dan Dewi Eka Apriliani, "Analisis Komunikasi Pada Aplikasi *whatsapp* Sebagai Sarana Media Prostitusi Online Di Pontianak," *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (Oktober 2021): 86-107. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkarang/article/view/0402-06>.

sebagai ajang promosi untuk menarik minat para pelanggan. Para penyedia jasa yang memiliki kode BO (*booking*) pada profilnya menandakan bahwa PSK adalah panggilan namun jika terdapat kode *Stay* berarti PSK telah ada di salah satu kamar hotel sehingga pelanggan tinggal datang ke kamar hotel yang telah ditentukan.